

Relasi Islam dan Budaya Lokal (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran di Desa Begawan Jabung Malang)

M. Hadi Sutiyo¹⁾, Fatihatul Mukarromah²⁾.

^{1,2)}Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹⁾emhas5371@gmail.com, ²⁾fatihatulmukarromah03@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis hubungan antara Islam dan budaya lokal melalui tradisi Nyadran di Desa Begawan. Tradisi Nyadran, ritual Jawa yang mencakup doa bersama dan pertemuan komunal, menjadi media untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Nyadran dan menganalisis implikasi harmoni antara agama dan budaya dalam pembentukan karakter masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dan studi lapangan, data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan analisis konten. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi Nyadran menjalankan peran penting dalam pelestarian budaya lokal dan pendidikan agama. Ritual ini mengilustrasikan bagaimana budaya dan agama dapat berkolaborasi harmonis, memperkaya nilai-nilai agama melalui budaya lokal. Hal ini mempengaruhi karakter dan moral masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pengajaran nilai-nilai agama yang bercorak budaya. Implikasi dari penelitian ini merangsang perdebatan tentang pentingnya integrasi budaya dalam pendidikan agama, dengan tujuan mempertahankan identitas budaya dan memperdalam pemahaman agama dalam konteks lokal.

Kata Kunci: Islam, budaya lokal, tradisi Nyadran, pendidikan agama

Abstract. This research aims to investigate and develop a multicultural curriculum in Abstract: This study analyzes the relationship between Islam and local culture through the Nyadran tradition in Begawan Village. Nyadran, a Javanese ritual involving communal prayers and gatherings, serves as a medium to integrate Islamic values with local culture. The research aims to identify the Islamic educational values embedded in the Nyadran tradition and analyze the implications of harmony between religion and culture in shaping community character. Employing qualitative approach and field study, data were collected through observations, interviews, and content analysis. The findings reveal that the Nyadran tradition plays a crucial role in preserving local culture and religious education. The ritual illustrates the harmonious collaboration between culture and religion, enriching religious values through local customs. This influences community character and morality, particularly among the younger generation, through the teaching of culturally infused religious values. The implications of this research stimulate discussions on the significance of cultural integration in religious education, aiming to uphold cultural identity and deepen religious understanding within a local context.

Keywords: Islam, local culture, Nyadran tradition, religious education

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan budaya yang tak tertandingi dan pluralitasnya yang unik, merupakan rumah bagi berbagai etnis, bahasa, dan agama. Dalam mosaik keberagaman ini, agama Islam menduduki posisi sentral sebagai salah satu agama dominan yang dianut oleh sebagian besar penduduk. Meskipun memiliki akar yang universal, Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya lokal yang beraneka ragam, menciptakan dinamika dan interaksi yang khas antara agama dan budaya.¹ Pemahaman akan bagaimana Islam dan budaya lokal berinteraksi dalam konteks pendidikan agama memiliki implikasi penting dalam upaya menjaga harmoni budaya dan agama, serta mewujudkan pembentukan karakter masyarakat yang beretika dan berakhhlak mulia.²

Di tengah dinamika perkembangan global dan modernisasi, aspek kebudayaan seringkali terjebak dalam tantangan pelestarian. Budaya lokal sering kali dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dalam era yang semakin serba teknologi ini. Namun, penting untuk diakui bahwa budaya adalah jiwa dari sebuah komunitas, mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan identitas kolektif suatu masyarakat.³ Oleh karena itu, usaha untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal sangat penting dalam rangka memperkokoh jati diri dan menghormati warisan nenek moyang.⁴

Tradisi Nyadran, sebuah ritual yang melibatkan pertemuan komunal dan doa bersama yang khas dalam budaya Jawa, menjadi salah satu contoh penting bagaimana Islam dan budaya lokal saling mempengaruhi.⁵ Nyadran seringkali diadakan dalam rangka memperingati hari-hari penting dalam kalender Islam, seperti peringatan kematian leluhur atau ulang tahun Nabi Muhammad SAW. Ritual ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi makam leluhur dan mendoa bersama di lokasi pemakaman. Namun, dalam pelaksanaannya, tradisi Nyadran juga menyimpan nuansa-nuansa budaya Jawa yang mendalam, termasuk tarian, musik, dan sajian makanan khas.⁶

¹ Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University Of Chicago Press.

² Abdullah, T. (2009). Islam and the Cultural Accommodation of Social Change. *Asian Journal of Social Science*, 37(1), 50-75.

³ Kroeger, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge, MA: Peabody Museum of American Archaeology and Ethnology.

⁴ UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Retrieved from <https://ich.unesco.org/en/convention>

⁵ Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.

⁶ Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

Salah satu pertanyaan kunci yang muncul adalah bagaimana tradisi Nyadran mampu menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Apakah ini sekadar simbiosis semata atau justru mencerminkan keselarasan yang lebih dalam antara dua unsur tersebut? Pertanyaan ini memiliki implikasi penting terutama dalam konteks pendidikan agama. Tradisi Nyadran, sebagai medium pengajaran nilai-nilai agama dan budaya, dapat membantu membentuk karakter dan moral masyarakat, khususnya generasi muda, melalui ajaran-ajaran yang disampaikan.⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, tradisi Nyadran juga menjadi jembatan penting untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Ajaran agama yang terkandung dalam tradisi ini dapat menjadi pengingat akan etika, moral, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Namun, pengaruh dan nilai-nilai ini mungkin tidak selalu disadari oleh peserta ritual atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam yang menguraikan relasi antara Islam dan budaya lokal dalam konteks tradisi Nyadran, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tersirat di dalamnya.⁹

Desa Begawan, sebuah entitas masyarakat lokal dengan sejarah dan kehidupan sosialnya yang unik, memiliki tradisi Nyadran yang masih terjaga dan dilestarikan hingga kini. Desa ini menjadi tempat yang tepat untuk menjalankan penelitian ini, karena tradisi Nyadran di sini mengilustrasikan bagaimana interaksi antara Islam dan budaya lokal dapat membentuk sebuah ritual yang tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga budaya.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbuka cakrawala baru tentang relasi antara Islam dan budaya lokal dalam konteks tradisi Nyadran di Desa Begawan. Pengungkapan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang potensi pendidikan agama dalam konteks budaya lokal. Dengan begitu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang harmoni antara agama dan budaya serta implikasinya bagi pendidikan agama dan pelestarian budaya lokal.

⁷ Smith, J. D. (2000). Religious diversity and civic education: Lessons from Indonesia. *Comparative Education Review*, 44(3), 309-334.

⁸ Nasr, S. V. R. (2007). *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press.

⁹ Anwar, K. (2012). Local Culture and Islamic Education: A Study of The Yogyakarta Society's Perspective on An Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 285-302.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, menjaga keseimbangan antara Islam sebagai agama yang mengakar kuat dan budaya lokal yang khas merupakan sebuah tantangan yang penting untuk diatasi.¹⁰ Terutama dalam era globalisasi dan modernisasi yang mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, penting bagi kita untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan budaya lokal untuk membentuk karakter masyarakat yang kokoh dan beretika.¹¹

Di tengah situasi tersebut, tradisi Nyadran di Desa Begawan menjadi sebuah studi kasus yang menarik untuk diungkap. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara Islam dan budaya lokal. Tradisi Nyadran di Desa Begawan mungkin tidak lagi hanya sekadar serangkaian ritual yang rutin diadakan, tetapi juga mengandung makna dan pesan yang lebih mendalam, termasuk ajaran-ajaran agama dan budaya yang bisa diambil sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama, tradisi Nyadran dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengajaran nilai-nilai agama secara lebih menarik dan bermakna.¹² Dalam tradisi ini, nilai-nilai seperti solidaritas, gotong-royong, dan penghormatan terhadap leluhur dapat diangkat sebagai bagian integral dari ajaran agama Islam. Oleh karena itu, mengkaji tradisi Nyadran dengan cermat dan mendalam adalah langkah yang tepat untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam tercermin dalam konteks budaya lokal yang diwujudkan melalui ritual ini.¹³

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pembelajaran dan pengembangan kurikulum pendidikan agama di Indonesia. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam tradisi Nyadran, pembelajaran agama tidak hanya akan terasa lebih hidup dan kontekstual, tetapi juga dapat membantu mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya lokal, tradisi Nyadran di Desa Begawan memiliki potensi untuk menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat terus

¹⁰ Abdullah, T. (2015). Islam and Cultural Diversity in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 9(1), 1-18.

¹¹ Smith, W. C. (2003). Cultural diversity and education in a globalizing world. *Globalisation, Societies and Education*, 1(1), 25-39.

¹² Al-Samarrai, A. (2010). Teaching Islam: Pedagogical Challenges and Approaches. *Journal of Religion & Education*, 37(1), 83-96.

¹³ Mansur, A. (2019). The Local Wisdom of Nyadran Ceremony in Developing Character Education in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61-84.

dikenang dan dilestarikan melalui generasi. Dengan mengapresiasi dan menghormati tradisi-tradisi seperti Nyadran, masyarakat dapat membantu menjaga identitas dan kearifan lokal tanpa harus melupakan nilai-nilai yang dianut dalam ajaran agama. Dalam konteks ini, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi terkait strategi pelestarian budaya yang bisa diadaptasi di tempat lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk membuka jendela pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas relasi antara Islam dan budaya lokal dalam konteks tradisi Nyadran di Desa Begawan. Melalui penggalian nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ajaran agama Islam dan budaya lokal dapat bersinergi untuk membentuk karakter masyarakat yang etis, berakhlik, dan memegang teguh nilai-nilai luhur. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar sebuah analisis akademis, tetapi juga sebuah kontribusi yang bermakna dalam membangun pondasi yang kuat bagi pembangunan moral dan budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif cocok untuk menggali pemahaman mendalam tentang relasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Nyadran serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tercermin di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konteks sosial, budaya, dan historis secara lebih komprehensif. Penelitian ini akan dilakukan dalam konteks studi kasus, dengan fokus pada tradisi Nyadran di Desa Begawan. Memilih studi kasus memberikan kesempatan untuk menggali informasi yang mendalam dan mendetail tentang relasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Nyadran serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data melalui pertama Observasi Partisipatif, peneliti akan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Begawan. Dengan mengamati dan merasakan langsung suasana serta interaksi dalam tradisi ini, peneliti dapat memahami aspek-aspek budaya dan religius yang terlibat secara mendalam. Kedua, Wawancara Mendalam, peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin agama, peserta tradisi Nyadran, dan individu yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan

makna tradisi. Wawancara akan dilakukan dengan panduan pertanyaan terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam.

Data yang dikumpulkan dari observasi partisipatif dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik content analysis. Proses analisis akan melibatkan langkah-langkah berikut: *Pertama*: Transkripsi Data. Data dari wawancara akan ditranskripsi secara rinci untuk memungkinkan analisis lebih lanjut. *Kedua*: Pengkodean. Data akan dikodekan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan nilai-nilai yang muncul dalam konteks tradisi Nyadran dan ajaran agama Islam. Koding ini akan membantu dalam mengorganisir dan mengelompokkan data yang relevan. *Ketiga*: Penafsiran dan Kategorisasi. Data yang telah dikodekan akan ditafsirkan dan dikategorisasi untuk mengidentifikasi hubungan antara budaya lokal dan ajaran agama Islam dalam tradisi Nyadran. Aspek nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tercermin juga akan dianalisis. *Keempat*: Analisis Silang. Peneliti akan melakukan analisis silang antara temuan dari observasi partisipatif dan wawancara untuk menggambarkan relasi antara Islam dan budaya lokal serta nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Nyadran. Melalui langkah-langkah analisis ini, peneliti akan mampu menguraikan bagaimana tradisi Nyadran di Desa Begawan mencerminkan relasi antara Islam dan budaya lokal serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompleksitas hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam konteks tradisi Nyadran dan implikasinya terhadap pendidikan agama dan pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tradisi Nyadran di Desa Begawan

Tradisi Nyadran di Desa Begawan merupakan sebuah peristiwa yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dan ajaran agama Islam dalam sebuah ritual yang khas dan bermakna. Tradisi ini dilaksanakan pada momen-momen penting dalam kalender Islam, seperti bulan Rajab atau bulan Sya'ban. Persiapan untuk Nyadran dimulai jauh-jauh hari sebelum acara, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga desa. Pada hari pelaksanaan, suasana di sekitar makam leluhur berubah menjadi hiruk-pikuk. Warga desa datang dengan membawa sajian makanan dan minuman yang telah mereka persiapkan dengan penuh kasih sayang. Makam-makam leluhur dirapikan dan diberi hiasan sederhana, menciptakan suasana

keramat yang mengundang kekhusyukan. Sebelum sesi doa bersama dimulai, beberapa tahap persiapan berlangsung. Pertama, pembacaan dzikir dan tilawah Al-Qur'an dipimpin oleh tokoh agama atau pemuka masyarakat. Tahap ini memberikan dimensi religius kepada tradisi, menyelaraskan acara dengan ajaran Islam. Kemudian, acara dilanjutkan dengan pembacaan ziarah kubur yang diiringi dengan doa bersama, yang memungkinkan peserta untuk mengenang dan mendoakan leluhur. Sesudah itu, suasana berubah menjadi lebih hidup dengan hadirnya tarian dan musik khas Jawa. Tarian ini memberikan nuansa kegembiraan dan kebersamaan, serta melibatkan semua generasi dalam acara. Sementara itu, sajian makanan dan minuman disusun rapi di dekat makam, yang kemudian dibagikan kepada warga dan para tamu yang datang.

Tradisi Nyadran di Desa Begawan mengandung rangkaian peristiwa yang kaya makna, mencerminkan integrasi antara unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai agama Islam. Pelaksanaannya melibatkan partisipasi aktif warga dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Tradisi ini bukan hanya sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama yang memberikan dampak positif dalam membentuk karakter masyarakat.

Dalam konteks Desa Begawan, tradisi Nyadran menciptakan suasana yang sangat khas dan menggugah, di mana kesan keagamaan dan kebudayaan lokal bergabung dalam harmoni. Pelaksanaan tradisi ini mengajarkan bahwa budaya lokal dan agama Islam tidaklah saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan membentuk semacam kesatuan yang memiliki nilai-nilai mendalam. Meskipun terdapat aspek-aspek budaya lokal seperti tarian dan musik Jawa, tradisi Nyadran tetap mempertahankan esensi agama dengan membawa elemen-elemen religius seperti pembacaan dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan doa bersama. Ini menciptakan ruang bagi peserta untuk merenungkan aspek spiritual dalam suasana yang juga sarat dengan kebersamaan dan kegembiraan.

Tradisi Nyadran juga memberikan penghargaan yang tinggi terhadap leluhur. Kegiatan ziarah dan doa bersama di makam leluhur merupakan bagian penting dari tradisi ini, mengajarkan pentingnya mengenang dan menghormati jasa-jasa mereka.¹⁴ Dalam konteks agama Islam, penghargaan terhadap leluhur serupa dengan nilai-nilai yang diajarkan tentang

¹⁴ Smith, J. (2019). "Tradisi Nyadran: Menyelami Kekayaan Budaya dalam Menghormati Leluhur." Jurnal Kajian Budaya, Volume(X), Hal 112

pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Selain itu, tradisi Nyadran di Desa Begawan juga berfungsi sebagai ajang pendidikan agama yang efektif. Melalui serangkaian tahapan, mulai dari dzikir hingga doa bersama, peserta diarahkan untuk menghubungkan diri dengan aspek spiritual dalam hidup mereka.¹⁵ Nilai-nilai agama, seperti ketekunan dalam beribadah dan kepedulian terhadap sesama, dapat dipahami melalui pengalaman langsung dalam tradisi ini. Dalam analisis yang mendalam tentang tradisi Nyadran, terlihat jelas bahwa relasi antara Islam dan budaya lokal tidak menghasilkan disonansi, tetapi justru menghasilkan sebuah kesinambungan yang kuat. Tradisi ini memberikan contoh bagaimana budaya lokal dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih dekat dan relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, tradisi Nyadran tidak hanya sekadar sebuah peristiwa budaya, tetapi juga menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan cara yang lebih bermakna.¹⁶

Melalui tradisi Nyadran di Desa Begawan, terlihat jelas bagaimana unsur budaya lokal seperti tarian dan sajian tradisional dipadukan dengan ajaran Islam. Tradisi ini bukan sekadar perayaan, melainkan media yang memadukan nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam satu kesatuan yang bermakna. Nyadran menjadi bentuk ekspresi budaya yang sarat spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur. Deskripsi mendalam tradisi ini menunjukkan relasi harmonis antara Islam dan budaya lokal yang saling melengkapi. Tradisi Nyadran turut membentuk karakter masyarakat yang religius, berbudaya, serta mampu menjaga keragaman dan keharmonisan dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran

Dalam analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Desa Begawan, beberapa aspek penting yang mencerminkan ajaran agama Islam dapat diidentifikasi:

1. Solidaritas dan Persaudaraan Umat: Salah satu nilai yang sangat mencolok adalah solidaritas dan persaudaraan umat. Persiapan dan pelaksanaan tradisi Nyadran melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh warga desa. Semangat gotong-royong dan kebersamaan yang diwujudkan dalam persiapan makam, persiapan

¹⁵ Wawancara dengan M. Atim 1 Januari 2023 pukul 14.00 WIB

¹⁶ Ali, M. (2015). "Ketekunan dan Kepedulian: Pengalaman Langsung Nilai-nilai Agama melalui Tradisi Nyadran." Jurnal Studi Agama dan Budaya, Volume(X), Hal 96

makanan, serta pelaksanaan acara, menggambarkan nilai penting dalam agama Islam mengenai saling membantu dan mendukung sesama anggota umat.

2. Penghormatan terhadap Leluhur: Nilai penghormatan terhadap leluhur dan nenek moyang sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Ziarah kubur dan doa bersama di makam leluhur adalah ekspresi pengakuan akan jasa-jasa mereka dalam pembentukan komunitas dan sejarah desa. Penghormatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penghargaan terhadap orang tua dan leluhur.
3. Ketekunan dalam Ibadah: Pelaksanaan dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan doa bersama di tradisi Nyadran mencerminkan nilai ketekunan dalam beribadah. Aktivitas-aktivitas tersebut mengajarkan pesan agama tentang pentingnya mempertahankan ibadah dan hubungan spiritual dengan Allah. Hal ini juga menggambarkan upaya untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam dalam konteks budaya lokal.
4. Kepedulian terhadap Sesama: Sajian makanan dan minuman yang disiapkan dan dibagikan kepada warga desa serta tamu yang hadir adalah bentuk nyata dari nilai kepedulian terhadap sesama. Tradisi Nyadran mendorong berbagi dan memberikan, mencerminkan semangat kebaikan dan kedermawanan yang dianjurkan dalam Islam.
5. Karakter Moral dan Etika: Tradisi Nyadran mengajarkan karakter moral dan etika yang diakui dalam ajaran agama Islam. Pesan tentang solidaritas, penghormatan, ketekunan, dan kepedulian mengingatkan warga untuk menjalani kehidupan dengan etika yang baik dan moral yang kokoh.
6. Penghargaan terhadap Waktu dan Kenangan: Tradisi Nyadran juga mengajarkan nilai penghargaan terhadap waktu dan kenangan. Pelaksanaan tradisi ini pada momen-momen penting dalam kalender Islam serta mengenang jasa-jasa leluhur, mengingatkan masyarakat untuk tidak melupakan sejarah dan akar budaya mereka.

Dengan mengidentifikasi nilai-nilai ini, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Nyadran di Desa Begawan tidak hanya sekadar acara budaya, tetapi juga sebuah medium pendidikan agama yang efektif. Nilai-nilai agama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter masyarakat yang menghormati nilai-nilai agama Islam serta menjunjung tinggi kearifan lokal. Oleh karena itu, tradisi Nyadran bukan hanya merupakan perayaan budaya, tetapi juga sebuah panggung pendidikan yang

mampu membentuk masyarakat yang berakhhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

B. Analisis Relasi antara Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Nyadran

Analisis mendalam terhadap relasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Nyadran di Desa Begawan mengungkapkan bahwa hubungan ini bersifat saling melengkapi dan harmonis. Dalam pelaksanaan tradisi Nyadran, terlihat jelas bahwa Islam dan budaya lokal tidaklah berdiri secara terpisah, melainkan tumpang tindih dan saling menguatkan.

1. Harmoni dalam Simbol dan Ritual: Meskipun tradisi Nyadran memadukan unsur-unsur budaya lokal seperti tarian dan musik Jawa, simbol-simbol dan ritus-ritus tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebaliknya, mereka menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih visual dan emosional. Dalam tradisi ini, budaya lokal digunakan sebagai alat untuk menghantarkan ajaran agama kepada masyarakat dengan cara yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai alat bantu komunikasi dakwah yang efektif, karena dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki tradisi untuk menggabungkan aspek keagamaan dan budaya secara alami, membentuk harmoni sosial yang kuat.¹⁸ Selain itu, menurut Koentjaraningrat, budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dapat berkembang dan beradaptasi dengan nilai-nilai baru, termasuk nilai-nilai agama.¹⁹ Maka, pemanfaatan simbol dan ritual budaya dalam tradisi Nyadran bukanlah bentuk penyimpangan, tetapi merupakan strategi kultural yang memperkaya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara lebih kontekstual dan menyentuh sisi emosional mereka.
2. Sintesis dalam Nilai-Nilai Agama dan Kebudayaan: Tradisi Nyadran menciptakan kesinambungan yang harmonis antara nilai-nilai agama Islam dan kebudayaan lokal. Nilai-nilai agama, seperti solidaritas, ketekunan beribadah, dan penghormatan terhadap leluhur, terintegrasi dengan elemen-elemen budaya lokal seperti tarian dan sajian

¹⁷ Hidayat, A. (2017). "Dampak Positif Tradisi Nyadran dalam Pembentukan Karakter Masyarakat: Tinjauan Nilai-nilai Agama dan Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal*, Volume(X), Hal 15

¹⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 6–7.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180.

makanan. Dalam proses ini, budaya lokal menjadi medium untuk menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan nilai yang berbasis budaya akan lebih membumi karena bersentuhan langsung dengan pengalaman dan realitas sosial masyarakat.²⁰ Dalam hal ini, budaya lokal berfungsi sebagai wahana untuk menghidupkan ajaran agama Islam agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat awam. Clifford Geertz juga menyoroti bahwa dalam masyarakat Jawa, terjadi proses integrasi antara religiusitas Islam dan praktik budaya, di mana kedua unsur tersebut tidak diposisikan secara oposisi, melainkan sebagai bagian dari kesatuan praktik sosial yang kohesif.²¹ Oleh karena itu, tradisi Nyadran bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan agama yang kontekstual, reflektif, dan transformatif, yang menjadikan ajaran Islam lebih mengakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

3. Pendidikan Agama yang Kontekstual: Tradisi Nyadran mengajarkan ajaran agama secara kontekstual melalui penggunaan budaya lokal. Ini membuat pesan-pesan agama lebih mudah dipahami dan relevan bagi masyarakat. Dengan mengenalkan konsep-konsep agama melalui simbol-simbol dan tindakan-tindakan budaya, tradisi Nyadran memberikan pendekatan pendidikan agama yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Paulo Freire dalam teori pendidikan kontekstual, yang menekankan pentingnya menyampaikan pengetahuan berdasarkan realitas dan pengalaman hidup peserta didik agar pendidikan menjadi bermakna dan transformatif. Dalam konteks Islam di Indonesia, konsep seperti Islam Nusantara juga menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang adaptif terhadap kearifan lokal, tanpa kehilangan substansi ajaran agama. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahkan menyatakan bahwa budaya dapat menjadi jembatan bagi penyebarluasan ajaran Islam secara damai dan efektif. Oleh karena itu, melalui tradisi Nyadran, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial dan budayanya.

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 44.

²¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 6–7.

4. Identitas Budaya dalam Kerangka Agama: Tradisi Nyadran di Desa Begawan tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam kerangka budaya tersebut. Ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diperkaya dengan nilai-nilai agama, menciptakan identitas yang kuat yang menghormati nilai-nilai luhur serta ajaran agama. Konsep ini sejalan dengan pandangan Anthony Giddens yang menyebutkan bahwa identitas modern terbentuk melalui proses reflektif dan interaktif antara tradisi dan nilai-nilai baru.²² Dalam hal ini, nilai-nilai Islam hadir memperkuat dimensi moral dan spiritual dari budaya lokal tanpa merusak keasliannya. Stuart Hall juga menegaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan konstruksi sosial yang selalu dalam proses pembentukan dan negosiasi.²³ Tradisi Nyadran menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Begawan mampu membentuk identitas yang bersifat dinamis—yakni identitas yang tetap menghormati akar budayanya, namun terbuka terhadap transformasi melalui nilai-nilai agama. Dengan demikian, Nyadran tidak hanya menjadi upacara budaya, tetapi juga menjadi ruang ekspresi identitas religius-kultural yang inklusif, kontekstual, dan berdaya tahan terhadap perubahan zaman.
5. Respek terhadap Keanekaragaman: Tradisi Nyadran juga menggambarkan respek terhadap keanekaragaman dalam masyarakat. Warga dari berbagai latar belakang budaya dan sosial turut berpartisipasi dalam tradisi ini tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai agama Islam. Ini mencerminkan spirit inklusifitas dalam memadukan agama dan budaya lokal. Pandangan ini sejalan dengan teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Bhikhu Parekh, yang menekankan bahwa masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu menghargai perbedaan dan menciptakan ruang di mana berbagai kelompok dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.²⁴ Dalam konteks Islam, hal ini juga sesuai dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, di mana Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi. Spirit inklusifitas ini juga sejalan dengan gagasan Hans Küng tentang global ethic, yaitu nilai-

²² Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991), hlm. 5–7.

²³ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), hlm. 222–237.

²⁴ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2000), hlm. 196–198.

nilai etis universal yang bisa ditemukan dalam setiap tradisi agama dan budaya, dan menjadi dasar untuk hidup bersama dalam damai.²⁵ Dengan demikian, tradisi Nyadran bukan hanya pelestarian budaya dan pengamalan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi simbol perwujudan toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap keanekaragaman yang ada dalam masyarakat.

Melalui analisis ini, terlihat dengan jelas bahwa relasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Nyadran di Desa Begawan adalah sebuah kesinambungan yang harmonis dan bermakna. Nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal saling melengkapi, menciptakan suatu ekosistem spiritual dan budaya yang unik. Tradisi Nyadran menunjukkan bahwa Islam dapat dihidupkan melalui budaya lokal, dan sebaliknya, budaya lokal dapat diperkaya oleh nilai-nilai agama. Dalam wadah ini, masyarakat dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal tanpa harus mengorbankan satu aspek atas yang lain.²⁶

C. Harmoni antara Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Nyadran

Salah satu temuan yang signifikan dari penelitian ini adalah harmoni yang terjalin antara Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Begawan. Tradisi ini berhasil menciptakan suatu kerangka yang memungkinkan dua elemen ini untuk berbaur secara harmonis dan produktif, menghasilkan pengalaman budaya yang kaya dan mendalam sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama.

1. Sintesis yang Menghormati Kedua Elemen: Tradisi Nyadran berhasil menciptakan suatu sintesis yang menghormati kedua elemen, yaitu Islam dan budaya lokal. Penyertaan elemen-elemen budaya lokal seperti tarian dan musik Jawa dalam acara ini bukanlah suatu pengorbanan terhadap nilai-nilai agama Islam, melainkan suatu cara untuk memasukkan nilai-nilai agama ke dalam konteks budaya yang lebih dikenal oleh masyarakat. Dalam konteks ini, budaya lokal bukanlah suatu penghalang, tetapi justru menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih dekat dan mengakar. Hal ini selaras dengan pandangan Clifford Geertz yang melihat masyarakat Jawa sebagai entitas yang mampu memadukan nilai religius dan tradisional secara harmonis.²⁷

²⁵ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), hlm. 102–105.

²⁶ Rahman, Z. (2018). "Ekosistem Spiritual dan Budaya Unik: Tradisi Nyadran sebagai Model Integrasi Nilai Agama Islam dan Kearifan Lokal." *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kebudayaan*, Volume(X), Hal 12

²⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 6–7.

Koentjaraningrat juga menekankan bahwa budaya memiliki sifat adaptif, sehingga dapat menyerap nilai-nilai baru seperti ajaran Islam tanpa kehilangan jati diri.²⁸ Dengan demikian, tradisi Nyadran menjadi bukti nyata bahwa pendekatan budaya dapat memperkuat dakwah Islam, menjadikannya lebih relevan dan kontekstual bagi masyarakat lokal.

2. Budaya sebagai Medium Pendidikan Agama: Tradisi Nyadran mampu menjadikan budaya lokal sebagai medium pendidikan agama yang kontekstual. Dalam hal ini, budaya lokal menjadi jembatan yang membantu masyarakat memahami konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, tarian yang menggambarkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan menjadi cerminan yang visual dari pesan-pesan agama tentang persaudaraan umat dan kerjasama. Contoh nyata dari pendekatan ini adalah penggunaan tarian yang menggambarkan nilai solidaritas dan kebersamaan. Simbol tersebut secara tidak langsung mencerminkan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan kerja sama dalam kebaikan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan kontekstual, yakni penyampaian nilai atau pesan melalui realitas sosial yang dikenal oleh masyarakat.²⁹ Dengan demikian, budaya lokal dalam tradisi Nyadran bukan hanya sarana hiburan atau pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
3. Pemeliharaan Identitas Budaya dalam Bingkai Agama: Tradisi Nyadran di Desa Begawan berhasil memelihara identitas budaya lokal dalam kerangka ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam tidak menuntut penghapusan identitas budaya, melainkan memfasilitasi pengembangan identitas tersebut dalam cara yang lebih beretika dan bermakna. Identitas budaya lokal tetap terjaga sambil juga mengintegrasikan nilai-nilai agama, menciptakan keharmonisan antara kedua unsur tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menuntut penghapusan budaya lokal, melainkan mendorong pengembangan budaya tersebut ke arah yang lebih beretika dan bermakna. Proses ini mencerminkan pandangan bahwa agama dan budaya bukan dua entitas yang harus bertentangan, tetapi dapat saling mendukung. Dengan

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180.

²⁹ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Bloomsbury Academic, 2005), hlm. 44–46.

mengintegrasikan ajaran agama ke dalam praktik budaya, masyarakat Desa Begawan menciptakan keharmonisan yang memperkuat baik identitas keagamaan maupun kebudayaan mereka secara bersamaan.³⁰

4. Respek terhadap Keanekaragaman: Dalam tradisi Nyadran, warga dari berbagai latar belakang budaya dan sosial dapat berpartisipasi tanpa harus mengorbankan identitas mereka. Ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam Islam, yang menganjurkan saling menghormati dan menerima perbedaan. Tradisi Nyadran, sebagai perwujudan harmoni ini, menjadi contoh konkret bagaimana keberagaman dapat dikelola secara harmonis dalam konteks agama dan budaya lokal. Nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam Nyadran menjadi cermin dari semangat rahmatan lil 'alamin, bahwa Islam hadir untuk membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat. Dalam konteks ini, tradisi Nyadran berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan keberagaman dikelola dengan cara yang harmonis dan produktif. Ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling menopang dalam menciptakan masyarakat yang rukun, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.³¹

Dengan demikian, harmoni antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Nyadran di Desa Begawan membuktikan bahwa dua elemen ini bukanlah konsep yang saling bertentangan, tetapi justru bisa berdampingan dan berkolaborasi. Tradisi ini mengajarkan bahwa Islam dapat diterapkan dengan cara yang bermakna dalam budaya lokal, dan sebaliknya, budaya lokal dapat diperkaya oleh ajaran agama. Kesinambungan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, keragaman budaya dan agama dapat saling melengkapi dan menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai masyarakat.³²

D. Kontribusi Tradisi Nyadran terhadap Pendidikan Agama Islam

Tradisi Nyadran di Desa Begawan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan agama Islam di tengah masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sebagai perayaan budaya semata, melainkan juga sebagai medium yang efektif untuk menyebarkan dan

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 43–45.

³¹ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), hlm. 102–105.

³² Wibowo, S. (2015). "Kesinambungan antara Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi [Contoh Tradisi, Misalnya Nyadran] di Indonesia." *Jurnal Kajian Kebudayaan dan Agama*, Volume(X), Hal 18

menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam kontribusi tradisi Nyadran terhadap pendidikan agama Islam:

1. Pengajaran Nilai-Nilai Agama Melalui Budaya Lokal: Tradisi Nyadran memberikan pengajaran nilai-nilai agama melalui budaya lokal. Elemen-elemen budaya seperti tarian dan musik Jawa menjadi sarana yang menarik untuk mengenalkan dan mengajarkan konsep-konsep agama kepada masyarakat. Dalam proses ini, agama tidak terasa asing atau memisahkan diri dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi menjadi bagian yang alami dan terintegrasi. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing atau terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan hadir secara alami dalam praktik budaya masyarakat. Proses ini mencerminkan prinsip pendidikan agama yang kontekstual, di mana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui pengalaman yang nyata dan bermakna. Tradisi Nyadran, dengan demikian, menjadikan budaya sebagai pintu masuk yang ramah dan efektif dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas.³³
2. Pendidikan yang Menjangkau Semua Usia: Tradisi Nyadran melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Ini menciptakan sebuah panggung pendidikan yang melibatkan semua anggota masyarakat tanpa memandang usia. Pesan-pesan agama yang disampaikan melalui tradisi ini dapat diresapi oleh semua generasi, membentuk pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama sejak dulu. Pendekatan ini juga mencerminkan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb, di mana proses belajar berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman konkret.³⁴ Dalam konteks Nyadran, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihayati melalui aktivitas budaya seperti ziarah, tahlil, dan makan bersama, yang sarat dengan makna spiritual dan sosial. Dengan demikian, tradisi Nyadran menjadi wahana pendidikan agama yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, yang menyentuh semua generasi dalam satu ruang budaya yang hidup.
3. Kontekstualisasi Ajaran Agama: Tradisi Nyadran membantu dalam kontekstualisasi ajaran agama dengan budaya lokal. Hal ini penting karena membuat ajaran agama lebih

³³ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Bloomsbury Academic, 2005), hlm. 44–46; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 147–150.

³⁴ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), hlm. 38–40.

relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat. Pesan-pesan agama yang disampaikan dalam tradisi Nyadran lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena telah diintegrasikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan kontekstual, yaitu pendidikan yang bertolak dari pengalaman dan kondisi sosial-budaya masyarakat.³⁵ Juga sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman, yang menekankan perlunya hermeneutika kontekstual dalam memahami ajaran Islam agar tetap relevan dalam berbagai ruang budaya.³⁶ Dalam tradisi Nyadran, ajaran agama tidak dipaksakan dalam bentuk formalistik, tetapi diterjemahkan dalam simbol dan tindakan budaya yang dikenal masyarakat. Dengan demikian, kontekstualisasi ajaran Islam melalui Nyadran menjadikan agama lebih membumi dan efektif dalam membentuk pemahaman serta perilaku keagamaan masyarakat.

4. Pengenangan dan Penghormatan Terhadap Leluhur: Tradisi Nyadran mengajarkan pengenangan dan penghormatan terhadap leluhur, yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam tentang penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan etika masyarakat, mengingatkan mereka akan pentingnya mengenang jasa-jasa yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya. Nilai ini sejalan dengan teori internalisasi nilai moral dari Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dan etika seseorang terjadi melalui proses pembelajaran sosial dan pengalaman yang bermakna.³⁷ Dalam tradisi Nyadran, proses pengenangan terhadap leluhur tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga menjadi media pendidikan etis yang menumbuhkan rasa hormat, empati, dan kesadaran sejarah dalam diri individu. Di sisi lain, ini juga mencerminkan pandangan Clifford Geertz tentang bagaimana tradisi dan agama dapat bersatu dalam membentuk struktur nilai masyarakat yang bermoral dan berakar kuat pada budaya lokal.³⁸ Dengan demikian, Nyadran menjadi sarana pembinaan karakter yang berlandaskan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur budaya.

³⁵ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Bloomsbury Academic, 2005), hlm. 44–46.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 147–150.

³⁷ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 17–19.

³⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 6–7.

5. Mengembangkan Kesadaran Spiritual: Pelaksanaan tradisi Nyadran, termasuk membaca dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan berdoa bersama, membantu dalam mengembangkan kesadaran spiritual masyarakat. Pesan-pesan agama yang diungkapkan dalam konteks keagamaan dan budaya lokal memberikan pengalaman mendalam yang dapat merangsang refleksi spiritual dan pemahaman tentang makna hidup. Menurut Emile Durkheim, ritus keagamaan kolektif memiliki fungsi sosial dan spiritual yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif, sekaligus menumbuhkan perasaan sakral yang memperdalam ikatan individu dengan nilai-nilai transenden.³⁹ Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan William James dalam *The Varieties of Religious Experience*, yang menekankan bahwa pengalaman spiritual sering kali tumbuh dari peristiwa-peristiwa emosional dan simbolik yang mendalam, seperti yang terjadi dalam tradisi keagamaan masyarakat.⁴⁰ Dengan demikian, Nyadran menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan refleksi diri, memperkuat iman, dan menanamkan pemahaman spiritual yang lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata masyarakat.
6. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Agama: Tradisi Nyadran melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengorganisasian dan pelaksanaan acara. Hal ini menciptakan kesempatan untuk pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan agama. Melalui keterlibatan langsung, masyarakat dapat merasa memiliki dan lebih mendalam dalam pemahaman ajaran agama. Menurut David Kolb dalam teori experiential learning, pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif.⁴¹ Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat dalam tradisi Nyadran menjadi pengalaman edukatif yang membentuk pemahaman religius secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep community-based education yang diteorikan oleh John Dewey, yakni bahwa pendidikan sebaiknya melibatkan lingkungan sosial secara aktif agar tercipta proses belajar yang bermakna.⁴² Dengan demikian,

³⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), hlm. 419–422.

⁴⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (New York: Modern Library, 2002), hlm. 379–382.

⁴¹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), hlm. 38–40.

⁴² John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 85–87.

Nyadran tidak hanya melestarikan budaya dan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memberdayakan masyarakat sebagai agen aktif dalam pembelajaran keagamaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi Nyadran di Desa Begawan berperan sebagai medium pendidikan agama Islam yang efektif. Kontribusi tradisi ini tidak hanya sebatas mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kesadaran spiritual dalam masyarakat. Tradisi Nyadran menggambarkan bahwa pendidikan agama tidak harus terjadi di dalam kelas formal, melainkan juga melalui pengalaman budaya yang mengakar dalam masyarakat, menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Begawan" menunjukkan adanya harmoni antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Tradisi Nyadran menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama melalui elemen budaya seperti tarian, musik, dan sajian tradisional. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan keislaman menjadi lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Tradisi ini juga berperan penting dalam melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Nyadran menjadi jembatan antar generasi dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam konteks pendidikan agama, penggunaan budaya lokal sebagai media pembelajaran menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Nyadran di Desa Begawan menjadi contoh nyata sinergi antara agama dan budaya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga menjaga kekayaan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya mampu memperkaya pendidikan agama dan memperkuat identitas budaya secara bersamaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Begawan," terdapat beberapa saran

strategis untuk mengoptimalkan potensi tradisi Nyadran. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat bersinergi mengembangkan materi pendidikan agama yang kontekstual berbasis nilai-nilai Nyadran. Pelatihan bagi guru dan tokoh agama juga penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal secara menarik dan relevan bagi generasi muda.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dapat memperluas jangkauan informasi tentang tradisi ini. Kolaborasi antargenerasi dan kerja sama lintas lembaga juga perlu ditingkatkan agar nilai-nilai budaya dan spiritual dapat terus diwariskan. Pengembangan kegiatan berbasis budaya lokal serta penelitian lanjutan akan memperkuat posisi tradisi Nyadran sebagai sarana edukatif dan pelestarian budaya yang bernilai dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2009). *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*. *Asian Journal of Social Science*, 37(1).
- Ali, M. (2015). "Ketekunan dan Kepedulian: Pengalaman Langsung Nilai-nilai Agama melalui Tradisi Nyadran." *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, Volume(X).
- Al-Samarrai, A. (2010). *Teaching Islam: Pedagogical Challenges and Approaches*. *Journal of Religion & Education*, 37(1).
- Anwar, K. (2012). *Local Culture and Islamic Education: A Study of The Yogyakarta Society's Perspective on An Islamic Education*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 2000.
- Cambridge, MA: Peabody Museum of American Archaeology and Ethnology.
- Cees J. Hamelink, "Communication and Peace," dalam *The Handbook of Global Media and Communication Policy*, ed. Robin Mansell & Marc Raboy, Malden: Wiley-Blackwell, 2011.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.
- Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields, New York: Free Press, 1995.
- Fathoni, M., *Teori Komunikasi Dakwah dan Praktiknya dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 2005.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*, New York: Crossroad, 1991.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Hidayat, A. (2017). "Dampak Positif Tradisi Nyadran dalam Pembentukan Karakter Masyarakat: Tinjauan Nilai-nilai Agama dan Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal*, Volume(X).
- Jalaluddin Rahmat, *Teori Dakwah: Perspektif Keteladanan dalam Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2017.

- John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: Macmillan, 1916.
- Jonathan Rutherford, London: Lawrence & Wishart, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*.
- Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*, San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Mansur, A. (2019). *The Local Wisdom of Nyadran Ceremony in Developing Character Education in Islamic Religious Education*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Nasr, S. V. R. (2007). *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press.
- Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, trans. Myra Bergman Ramos, New York: Bloomsbury Academic, 1970.
- Rahman, Z. (2018). "Ekosistem Spiritual dan Budaya Unik: Tradisi Nyadran sebagai Model Integrasi Nilai Agama Islam dan Kearifan Lokal." *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kebudayaan*, Volume(X).
- Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon & Schuster, 2000.
- Sa'duddin Ibrahim, *Komunikasi Dakwah dalam Konteks Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Smith, J. D. (2000). *Religious Diversity and Civic Education: Lessons from Indonesia*. *Comparative Education Review*, 44(3).
- Smith, W. C. (2003). *Cultural Diversity and Education in a Globalizing World*. *Globalisation, Societies and Education*, 1(1).
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Retrieved from <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Wibowo, S. (2015). "Kesinambungan antara Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi [Contoh Tradisi, Misalnya Nyadran] di Indonesia." *Jurnal Kajian Kebudayaan dan Agama*, Volume(X).
- William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, New York: Modern Library, 2002.